

# ENTOGPRENEURSHIP Dengan Memanfaatkan Limbah Rumah Potong Ayam (RPA) Sebagai Sumber Utama Pakan Ternak

Muhammad Taufiqurrohman<sup>1)</sup>, Sheptian Nur Caroko<sup>1)</sup>, Muhammad Dwi Sugiarto<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Agronomi, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada

<sup>2</sup>Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada  
email: m.taufiqurrohman@mail.ugm.ac.id

## Abstract

*The increasing of chicken meat consumption will increase the number of Chicken Slaughter House(RPA). RPA is a special place to process the meat. However, However, it causes the increasing number of waste from unprocessed meat that may damage the environment. Whereas, the waste from RPA contains a huge amount of protein that can support entog's (Cairinamoschata) growth and development. Entog is well known with its immunity against virus and bacteria. According to PKHDG(2011), demand for ducken meat, including entog, reaching 33,000 tons annually. Entog market price is also quite high. Lowest price per head reached Rp. 25.0600. Higher market entog males aged two months, around Rp. 50,000 per head. Entog was marketed in size from 2.6 to 3 kg for males, while females weighing 1.5 to 1.9kg. Utilization of waste as a source of live stock feed RPA is considered very advantageous, because the feed is readily available, abundant, cheap, highly nutritia thousand not lead to residues in meat. The result is that we have sold 200 entogs (period I) and 110 entogs in period II with the total yield Rp.8.910.000 and the total profit Rp.2.400.000.*

*Keywords : Entog, waste, Chicken Slaughtern House (RPA)*

## 1. PENDAHULUAN

Saat ini bisnis di bidang perunggasan merupakan salah satu peluang usaha yang sangat diminati oleh masyarakat, kebutuhan daging unggas di masyarakat semakin lama juga semakin meningkat, hal ini disebabkan karena masyarakat beralih mengkonsumsi daging unggas untuk memenuhi kebutuhan protein hewani sebagai akibat dari mahalnnya

daging sapi. Bidang perunggasan utama yang ada di Indonesia adalah ayam dan entog. Menurut Dirjen PKH (2011), permintaan daging unggas, terutama itik, telah mencapai 33.000 ton pertahun. Budidaya ayam bisa dibilang telah maju, karena bidang ini telah banyak dipegang oleh industri perunggasan terkemuka. Mulai dari pembibitan, pemeliharaan, pemanenan, hingga produksi menjadi makanan siap saji. Semuanya telah dilakukan secara modern, bahkan untuk memenuhi kebutuhan daging ayam yang ASUH (aman, sehat, utuh, dan halal). Kini para pelaku industri perunggasan dan pemerintah telah mendirikan Rumah Potongan Ayam (RPA) yaitu tempat khusus dalam melakukan pemotongan unggas hidup dan mengolah menjadi karkas unggas siap konsumsi.

Munculnya RPA di setiap daerah menimbulkan masalah baru dan sangat serius, masalah tersebut adalah pencemaran limbah RPA. Limbah tersebut merupakan limbah hasil penyembelihan berupa jerohan dan bulu unggas. Limbah yang dihasilkan hanya dibuang begitu saja, sehingga semakin lama semakin menumpuk dan menimbulkan pencemaran air dan udara di lingkungan RPA. Padahal, limbah RPA merupakan limbah yang masih bernilai tinggi, nutrisi yang terkandung di dalamnya sangat bagus. Kandungan protein yang masih sangat tinggi baik untuk pertumbuhan dan perkembangan ternak, serta mampu meningkatkan kualitas daging yang dihasilkan.

Melihat fakta di atas, terdapat sebuah peluang dan permasalahan yang kompleks terjadi di lingkungan masyarakat. Pemanfaatan limbah RPA sebagai sumber pakan ternak dinilai sangat menguntungkan, karena pakan yang mudah didapat, melimpah, murah, bernutrisi tinggi dan tidak menimbulkan residu pada telur dan daging ternak, serta mampu mengurangi pencemaran lingkungan. Dalam kondisi ini, entog dinilai mampu dimanfaatkan sebagai ternak untuk dibudidayakan dengan memanfaatkan limbah RPA, karena entog memiliki imunitas yang cukup tinggi dibandingkan dengan unggas yang lain, entog lebih mudah dalam pemeliharaannya karena dapat diberi segala jenis makanan. Kondisi pasar unggas saat ini, entog juga merupakan unggas yang sangat diminati masyarakat, namun memang pengembangannya yang masih sangat terbatas

karena hanya dibudidayakan di beberapa tempat saja di Indonesia seperti di Kota Brebes, Tegal, Alabio, dan Mojokerto. Hal ini membuat jumlah entog dipasaran sangat kurang. Sehingga pemanfaatan limbah RPA sebagai sumber makanan dalam budidaya entog merupakan sebuah terobosan baru dalam pengembangan bisnis di bidang perunggasan yang sangat menjanjikan keuntungan tinggi.

Yang menjadi dasar permasalahan dalam kegiatan ini adalah: 1) Bagaimana cara mensiasati biaya pakan ternak yang tinggi, 2) Bagaimana meningkatkan profit ternak entog dengan memanfaatkan limbah RPA sebagai pakan utama ternak, 3). Adapun tujuan dari Program Usaha ini adalah untuk: 1) Membentuk dan memperoleh penghasilan melalui usaha ekonomi kerakyatan yang mandiri dengan pemanfaatan limbah rumah potong ayam sebagai sumber pakan dalam budidaya entog, 2) Menghasilkan daging yang memiliki cita rasa tinggi, bergizi tinggi, dan terhindar dari residu yang berbahaya bagi kesehatan tubuh manusia. 3) Mengurangi pencemaran lingkungan akibat limbah yang dihasilkan oleh RPA.

Usaha ini diharapkan mampu menjadi usaha budidaya entog mandiri melalui pemanfaatan limbah rumah potong ayam sebagai sumber pakan ternak dalam usaha budidaya entog dan mampu membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang membutuhkan. Entog yang dibudidaya diharapkan mampu menghasilkan performa pertumbuhan dan perkembangan yang baik, serta menghasilkan daging yang sehat untuk dikonsumsi. Usaha ini juga diharapkan mampu mengajak masyarakat sekitar untuk peduli terhadap kesehatan melalui makanan yang dikonsumsi dan peduli terhadap pencemaran lingkungan terutama yang disebabkan oleh limbah RPA. Tidak hanya itu saja, diharapkan kedepannya budidaya ini dapat memproduksi makanan olahan asal entog baik dalam bentuk makanan siap saji maupun makanan kemasan. Apabila limbah RPA ini betul-betul melimpah, maka kedepannya limbah ini diharapkan dapat diolah menjadi pakan ternak kering yang dapat dikemas, sehingga mudah dalam pemanfaatannya.

Kegunaan Program Usaha ini bermanfaat karena dapat menambah pengalaman penulis dalam berwirausaha dan

menjadi sumber penghasilan serta meningkatkan usaha ekonomi kerakyatan mandiri, secara tidak langsung usaha ini juga dapat meningkatkan sektor perekonomian dalam dunia perunggasan Indonesia. Melalui usaha ini, pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat akan meningkat, sehingga bermanfaat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Usaha ini juga bermanfaat dalam mengajak dan menyadarkan masyarakat supaya mampu memanfaatkan limbah yang tidak terpakai dan mencemari lingkungan agar dapat dimanfaatkan menjadi sesuatu yang sangat berguna, serta mampu mendatangkan keuntungan demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## 2. METODE PENELITIAN

Konsep Usaha / Rencana Usaha Secara umum rencana budidaya entog dengan memanfaatkan limbah RPA sebagai sumber utama pakan ternak adalah sebagai berikut: 1) Persiapan yang dilakukan adalah persiapan tempat pemeliharaan, peralatan penunjang, dan bibit entog yang dipelihara. Tempat pemeliharaan entog menggunakan lahan kosong yang dimiliki oleh salah satu anggota penulis. Pada lahan tersebut dibangun kandang entog sederhana yang terbuat dari kayu. Kandang entog berfungsi sebagai tempat pembesaran bibit entog. Setelah tempat pemeliharaan entog selesai dikerjakan, langkah selanjutnya adalah mempersiapkan peralatan dan bahan penunjang budidaya seperti peralatan pakan dan minum, peralatan kebersihan, obat-obatan, dan desinfektan. Langkah yang terakhir adalah memasukan bibit entog ke dalam kandang, 2) Tahap Pemeliharaan dan Health Control : Entog yang dipelihara merupakan entog lokal. Sebelum masuk ke dalam kandang, kandang dan peralatan beserta lingkungan sekitar kandang dilakukan desinfeksi untuk mencegah timbulnya penyakit. Selanjutnya, bibit entog yang baru masuk dilakukan karantina, diberikan pengobatan pencegahan berupa vaksinasi dan pemberian obat cacing. Pakan yang diberikan berupa konsentrat dan limbah rumah potong ayam (RPA). Pemberian konsentrat pada saat bibit entog berumur 1-2 minggu. Kemudian pada saat umur 3 -4 minggu pakan yang diberikan merupakan kombinasi dari konsentrat dan limbah RPA yang di cacah halus. Limbah

RPA yang digunakan yaitu berupa jerohan dan bulu unggas. Limbah yang baru didapatkan tersebut selanjutnya dimasak sampai benar-benar matang. Tujuan dari pemasakan ini adalah untuk mengurangi terjadinya penularan penyakit akibat dari limbah rumah potong ayam. Dalam menjaga kesehatan entog, setiap hari akan selalu dilakukan monitoring kesehatan entog. Monitoring yang dilakukan seperti pengecekan sisa pakan, bentuk dan warna kotoran, cara berjalan, perilaku hewan apabila diberi rangsangan, dan pemeriksaan kesehatan umum, 3) Tahap Pemanenan: Pemanenan dilakukan ketika entog berumur 50-60 hari dengan bobot sekitar 2-3 kg. Entog yang telah dewasa tersebut dijual dengan harga Rp. 30.000, 4) Sistem Pemasaran/Penjualan : Sistem penjualan yang dilakukan sementara ini hanya dilakukan di pasar hewan bekerjasama dengan pedagang hewan karena jumlah produksi yang belum terlampau besar. Untuk selanjutnya direncanakan pemasaran dengan memasang plang penjualan entog di lahan budidaya tersebut, sehingga masyarakat sekitar yang berminat dapat langsung memilih entog yang akan dibeli. Apabila peternakan sudah cukup besar, sistem pemasaran juga akan memanfaatkan media jejaring sosial seperti facebook, twitter, kaskus, blog, dan berbagai media internet yang lain. Secara bertahap, kami akan mencari relasi dari berbagai depot/restoran yang menyajikan menu makanan yang berasal dari daging entog, supaya pemenuhan daging entog dari depot/restoran tersebut dapat dipasok dari budidaya entog ini. Selain itu peternakan ini diharapkan kedepannya dapat dijadikan sebagai pusat pendidikan peternakan entog. Dalam memperkuat proses perekonomian dari budidaya entog, tim berencana akan mendirikan asosiasi peternak dan pecinta entog di berbagai daerah, sehingga usaha budidaya entog ini akan terus berkembang.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelian bibit entog periode pertama sebanyak 200 ekor yang didatangkan dari perusahaan penyedia bibit yang ada di Tulungagung dengan kualitas daya tahan yang baik. Entog dipilih yang jantan karena entog jantan masa perkembangannya lebih cepat dari betina. Sebelum masuk ke dalam

kandang, kandang dan peralatan beserta lingkungan sekitar kandang dilakukan desinfeksi untuk mencegah penyakit menyerang. Selanjutnya, bibit entog yang baru masuk dilakukan karantina, diberikan pengobatan pencegahan berupa vaksinasi dan pemberian obat cacing. Selama 2 minggu di ruang karantina atau setelah bibit entog dirasa sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan, maka bibit entog siap dipindahkan ke dalam ruang pembesaran seperti gambar dibawah ini.

Bibit entog yang telah cukup besar atau berumur sekitar 30 hari dapat diberi makan limbah RPA untuk mempercepat pertumbuhan. Sebelum diberikan kepada entog, limbah yang diambil dari RPA ditampung dalam bak yang bersih, setiap pemakaian selalu dicuci dengan sabun. Limbah tersebut selanjutnya dimasukan dalam paci dan direbus sampai mendidih. Limbah didiamkan 15-30 menit, selanjutnya limbah yang ukurannya besar dipotong kecil-kecil dan langsung diberikan pada tempat pakan yang telah disediakan di dalam kandang.

Hasil perhitungan profit yang dilakukan diperoleh pertumbuhan profit yang cukup besar dari periode I ke periode II. Pada panen periode pertama diperoleh profit sebesar Rp 2.550.000, sedangkan pada panen entog periode II diperoleh profit sebesar Rp 4.630.000. Dapat dikatakan pertumbuhan profit usaha ini sebesar 81%, sehingga dengan pertumbuhan profit yang terus meningkat seiring bertambahnya jumlah entog yang dibudidayakan maka usaha ini sangat layak dijalankan dan dikembangkan. BEP produk akan tercapai apabila mampu menjual 181 ekor, apabila di atas 181 ekor maka dikatakan untung.

Hasil evaluasi pasca panen entog periode I menunjukkan bahwa dalam sekali produksi usaha ini mampu menghasilkan keuntungan bersih/profit disamping dapat mengembalikan modal yang dikeluarkan. Hal ini tidak terlepas dari peran inovasi pemberian limbah RPA sebagai pakan utama entog, sehingga biaya produksi dapat ditekan hampir setengahnya sebab 70% dari total biaya produksi budidaya entog berada di pakan. Melihat potensi keuntungan yang sangat besar tersebut maka sudah sepantasnya inovasi pakan dari limbah RPA ini untuk dikembangkan sehingga mampu menunjang

usaha ini lebih sukses. Meski demikian semua usaha pada umumnya memiliki kendala tersendiri yang berada dibaliknya. Begitu juga dengan usaha Entogpreneurship ini yang sempat menemui kendala dalam hal penyediaan bibit entog. Pada saat budidaya entog periode II kami sempat mengalami kendala dalam penyediaan bibit entog yang disebabkan keterbatasan jumlah bibit oleh perusahaan penyedia bibit entog/supplier. Namun kendala tersebut langsung bisa ditangani dengan mencari supplier lain dengan pertimbangan kualitas bibit yang sama, jumlah stock banyak, jaraknya tidak terlalu jauh, serta harganya tidak terpaut jauh dari supplier sebelumnya. Terkait dengan pemberian pakan, percobaan limbah RPA pada entog ternyata mendapat respon yang positif yaitu entog mau memakan limbah RPA yang diberikan dengan lahap dan tidak menunjukkan gejala alergi atau kelainan secara fisik maupun tingkah laku entog. Sebaliknya entog yang diberikan pakan limbah RPA mampu tumbuh dengan baik layaknya entog yang diberi pakan konsentrat. Hasil tersebut menjadi kabar gembira bagi petani entog karena dengan inovasi ini mereka bisa menghemat biaya produksi hingga 50%. Untuk itu, inovasi ini layak dikembangkan menjadi pakan ternak yang dapat diproduksi dan didistribusikan secara massal. Pembesaran entog dilakukan hingga mencapai umur 45-60 hari atau ketika entog mencapai bobot hampir 2 kg. Kemudian dilakukan pemanenan secara serempak untuk mengurangi tingkat stress pada entog, lalu entog siap untuk dijual. Sistem penjualan yang kami lakukan yaitu direct selling atau penjualan secara langsung ke pedagang entog. Penjualan entog periode I berhasil menjual 190 ekor entog dengan harga Rp 21.000/kg yang menghasilkan omzet sebesar Rp 4.630.000. Uang tersebut kemudian dibelikan bibit entog period II sebanyak 300 ekor pada 13 Juni 2014 dan dipanen pada 26 Juli 2014. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan, panen entog periode II menghasilkan omzet sebesar Rp 7.560.000. Dengan demikian dapat dikatakan pertumbuhan omzet periode I ke periode II sebesar 81%. Pertumbuhan omzet yang meningkat seiring bertambahnya jumlah entog yang dibudidayakan. Melihat potensi tersebut membuktikan bahwa usaha ini layak dijalankan dan dikembangkan. Dengan

berjalannya usaha ini maka akan memberikan banyak keuntungan bagi petani entog selain dapat menghemat biaya pakan, keuntungan yang didapatkan pun akan semakin banyak sehingga kesejahteraan petani entog pun semakin meningkat. Hasil analisis kelayakan usaha yang dilakukan menunjukkan dengan parameter PI usaha ini memiliki nilai  $2,2 > 1$ , artinya usaha yang dijalankan mampu menghasilkan keuntungan. Sedangkan pada parameter  $\mu/C$  Entogpreneurship memiliki nilai  $50,91\% > 2\%$  (lebih besar dari bunga bank), artinya apabila usaha ini dijalankan dengan menggunakan modal pinjaman dari bank maka akan mampu membayarkan pinjaman dan bunga yang dibebankan oleh bank. Pada analisis BEP produk yang dilakukan menunjukkan bahwa apabila budidaya entog sebanyak 200 ekor, hanya dengan menjual sekitar 180 ekor entog maka usaha ini sudah mampu mengembalikan modal yang digunakan. Dengan mengacu hasil analisis usaha yang telah dilakukan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa usaha ini memang layak untuk dijalankan serta mampu memberikan keuntungan yang cukup besar terutama dengan dukungan pasar yang terus meningkat tiap tahunnya serta inovasi pakan limbah RPA yang diterapkan akan semakin membuat usaha ini memiliki nilai tambah sehingga mampu bertahan dan bersaing dengan yang lain.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan paparan hasil analisis kelayakan usaha dapat dilihat bahwa pemberian limbah RPA sebagai pakan utama entog memiliki kontribusi yang sangat penting terutama dalam menekan biaya pakan ternak sehingga keuntungan yang akan diterima juga akan semakin besar.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terima kasih diucapkan kepada Dirjen Dikti yang telah memberikan hibah demi lancarnya kegiatan ini. Terima kasih juga diucapkan kepada semua dosen UGM terutama yang secara langsung membimbing PKM ini; Dr. Senawi selaku Direktur Kemahasiswaan UGM dan Eka Tarwaca Putra, Ph.D selaku pembimbing PKM ini.